



Program Penguatan Transisi PAUD ke SD berbasis Wellbeing melalui Kepemimpinan, Pemberdayaan Guru, dan Kemitraan Orang Tua

Siti Mariam¹, Novitawati², dan Noorhapizah³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK. Penelitian ini mengeksplorasi strategi penguatan transisi yang humanis dan berfokus pada lingkungan belajar aman-nyaman demi mewujudkan kesiapan sekolah yang komprehensif. Penelitian kualitatif multi-situs di PAUD IT Sabilal Muhtadin dan PAUD IT Baitul Makmur ini menganalisis penguatan transisi melalui kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan kemitraan orang tua. Fokusnya adalah menyelaraskan persepsi pemangku kepentingan untuk menciptakan model transisi berbasis wellbeing yang ramah anak guna memotret praktik terbaik yang minim tekanan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna menghasilkan analisis strategi transisi yang valid. Hasil penelitian menunjukkan penguatan transisi berbasis wellbeing dilakukan melalui tiga strategi terintegrasi. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah menciptakan ekosistem suportif melalui kebijakan kurikulum yang fleksibel. Kedua, pemberdayaan guru mengubah tekanan akademik menjadi aktivitas bermain yang bermakna. Ketiga, kemitraan orang tua menyelaraskan pemahaman kesiapan sekolah tanpa target calistung kaku. Sinergi ini menciptakan transisi menyenangkan dan menjaga kesejahteraan psikologis siswa.

Kata Kunci : Wellbeing; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Kemitraan Orang Tua

ABSTRACT. This study explores humanist transition reinforcement strategies focusing on safe and comfortable learning environments to achieve comprehensive school readiness. This qualitative multi-site study at PAUD IT Sabilal Muhtadin and PAUD IT Baitul Makmur analyzes transition reinforcement through principal leadership, teacher competence, and parental partnerships. The focus is on aligning stakeholder perceptions to create a child-friendly, wellbeing-based transition model to capture best practices with minimal pressure. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, comprising condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of findings was ensured through source, technique, and time triangulation to produce a valid analysis of wellbeing-based transition strategies. The results show that wellbeing-based transition reinforcement is implemented through three integrated strategies. First, principal leadership creates a supportive ecosystem through flexible curriculum policies. Second, teacher empowerment shifts academic pressure into meaningful play-based activities. Third, parental partnerships align the understanding of school readiness without rigid literacy and numeracy targets. This synergy creates an enjoyable transition and safeguards students' psychological wellbeing.

Keyword : Well-Being; Principal Leadership; Parent Partnership

Copyright (c) 2026 Siti Mariam dkk.

✉ Corresponding author : Siti Mariam

Email Address : Meryaiz18@gmail.com

Received 27 Juni 2026, Accepted 25 Agustus 2026, Published 25 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam perjalanan pendidikan anak yang sangat menentukan keberhasilan adaptasi dan keberlanjutan belajar pada jenjang selanjutnya. Pada masa ini, anak tidak hanya berpindah jenjang pendidikan, tetapi juga menghadapi perubahan signifikan dalam pola pembelajaran, lingkungan sosial, tuntutan perilaku, serta ekspektasi akademik. Anak yang sebelumnya belajar melalui pendekatan bermain dengan suasana fleksibel di PAUD harus menyesuaikan diri dengan struktur pembelajaran yang lebih formal, ritme kegiatan yang lebih padat, serta aturan yang lebih terstandar di SD. Masa transisi merupakan tahapan yang penting bagi anak untuk menguatkan kemampuan fondasi anak guna melindungi hak-hak anak dalam bertumbuh, berkembang dan dihargai di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal [1].

Usia sekolah dasar merupakan fase kritis pembentukan sikap dan perilaku moral. Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian [2]. Pada banyak kasus, anak mengalami tekanan, kecemasan, dan tantangan adaptasi ketika menghadapi perbedaan struktur sekolah, metode pembelajaran, serta ekspektasi guru yang baru, sehingga kesiapan mereka sangat menentukan pengalaman belajar mereka di jenjang selanjutnya. Pemahaman yang masih sempit tentang kesiapan sekolah, misalnya fokus masyarakat hanya pada kemampuan calistung (baca-tulis-hitung), masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan masa transisi anak dari PAUD ke SD di Indonesia [3].

Konsep Wellbeing dalam literatur pendidikan anak semakin diakui sebagai komponen utama dalam proses transisi sekolah. Wellbeing meliputi kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis yang memungkinkan anak merasa aman, nyaman, dihargai, serta termotivasi belajar dalam lingkungan baru. Pendekatan ini penting karena masa transisi yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu perasaan tidak aman, rendah diri atau tekanan emosional pada anak yang justru menghambat perkembangan mereka. Intervensi yang mendukung Wellbeing dalam konteks PAUD ke SD anak bukan sekadar meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memfasilitasi integrasi sosial, pengelolaan emosi, serta rasa percaya diri anak dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar [4].

Secara ideal, transisi PAUD ke SD berbasis Wellbeing harus dirancang sebagai proses yang selaras dan berkelanjutan antara lembaga PAUD dan SD. Model transisi yang ideal menempatkan anak sebagai pusat kegiatan, dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, serta berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung keseluruhan dimensi perkembangan anak (sosial, emosional, dan akademik). Kegiatan transisi yang ideal mencakup masa pengenalan lingkungan sekolah SD, kegiatan interaksi dengan guru dan teman baru, serta kolaborasi aktif antara orang tua dengan pendidik untuk menjaga kontinuitas pendidikan anak [5].

Berdasarkan observasi pada PAUD IT Sabilal Muhtadin dan PAUD IT Baitul Makmur, telah menunjukkan komitmen dalam menerapkan pendekatan Wellbeing dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini, termasuk dalam program penguatan

transisi PAUD ke SD. Penerapan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang menjadi keunggulan kedua lembaga tersebut yaitu, kedua PAUD tersebut memiliki visi dan nilai kelembagaan yang selaras dengan prinsip Wellbeing, terutama melalui pendekatan pendidikan Islam Terpadu. Nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), keteladanan, pembiasaan akhlak, dan pembentukan karakter menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Nilai spiritual ini secara alami memperkuat dimensi Wellbeing anak, khususnya dalam aspek emosional dan sosial.

Kepemimpinan dan lembaga di PAUD IT Sabilal Muhtadin dan PAUD IT Baitul Makmur berperan penting dalam mendorong penerapan Wellbeing. Kepala sekolah dan tim pengelola memiliki kesadaran bahwa keberhasilan transisi PAUD ke SD tidak hanya ditentukan oleh kesiapan akademik, tetapi juga oleh kesiapan mental, emosional, dan sosial anak. Kesadaran ini tercermin dalam perencanaan program, penjadwalan kegiatan transisi, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung kesejahteraan anak. Kedua lembaga tersebut telah mengembangkan praktik pembelajaran dan program transisi yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, seperti pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan pembiasaan positif, pengenalan lingkungan belajar secara bertahap, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Program-program tersebut dirancang dan dijadwalkan secara terstruktur sehingga mendukung adaptasi anak secara perlahan tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada PAUD IT Sabilal Muhtadin menunjukkan bahwa proses transisi dilakukan dengan mengintegrasikan seni dan gerak untuk mengurangi kecemasan anak saat menghadapi simbol-simbol huruf. Penggunaan finger painting dan musik alfabet menciptakan suasana belajar yang rendah tekanan (*low-stress environment*), yang merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis anak usia 4-5 tahun. Ditemukan bahwa pengulangan melalui media yang menarik sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas emosi anak saat belajar. Selain itu, adanya faktor usia pendidik (di atas 30 tahun) menjadi catatan penting dalam aspek Wellbeing transisi; di mana terdapat tantangan dalam menyelaraskan energi guru dengan energi anak yang meluap-luap. Keselarasan energi antara pendidik dan peserta didik sangat krusial agar proses transisi ke jenjang SD tidak dirasakan sebagai beban, melainkan petualangan yang menyenangkan.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi peneliti pada PAUD IT Baitul Makmur menunjukkan bahwa upaya transisi PAUD ke SD telah diupayakan melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan. Meskipun evaluasi kemampuan literasi menunjukkan hasil yang beragam sesuai tahap kognitif anak, fokus utama sekolah mulai bergeser pada keterlibatan aktif anak. Guru-guru telah memanfaatkan teknologi melalui penayangan film edukasi untuk membangun literasi sosial-emosional. Diskusi pasca-nonton menunjukkan adanya interaksi dua arah yang mendukung Wellbeing anak karena mereka merasa didengarkan. Namun, tantangan muncul pada beberapa anak yang masih pasif dan memilih bermain sendiri. Dalam perspektif Wellbeing, perilaku "asyik bermain sendiri" ini menandakan perlunya strategi transisi yang lebih personal

agar setiap anak merasa aman dan nyaman (*sense of belonging*) dalam proses belajar tanpa merasa tertekan oleh target akademik.

Keberhasilan program transisi sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut direncanakan, dijadwalkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak PAUD belum memiliki program transisi yang jelas dan terstruktur, sehingga kegiatan transisi bersifat insidental dan kurang berkelanjutan. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana program transisi yang efektif dapat dirancang dan diimplementasikan dengan berorientasi pada Wellbeing anak. Hal ini juga diperkuat oleh kebijakan nasional tentang Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan yang mendorong satuan PAUD dan SD untuk menciptakan proses transisi yang ramah anak dan bebas tekanan. Meskipun kebijakan tersebut telah dicanangkan, implementasinya masih menunjukkan variasi yang signifikan antar lembaga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji praktik nyata di satuan pendidikan yang telah menerapkan prinsip Wellbeing secara konsisten, sehingga dapat memberikan gambaran konkret tentang praktik baik yang dapat direplikasi.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena mampu menjawab kebutuhan praktis dan teoretis sekaligus: menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik, mendokumentasikan praktik baik di lapangan, serta menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan program transisi PAUD ke SD berbasis Wellbeing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD, pendidik, pemangku kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam upaya mewujudkan transisi PAUD ke SD yang lebih humanis, terencana, dan berkelanjutan.

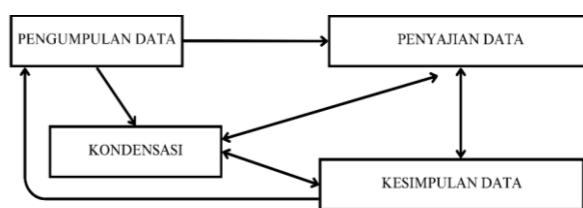
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs. Penggunaan penelitian kualitatif diharapkan dapat mengeksplorasi seluruh sumber daya yang terkait dengan penelitian, diantaranya, peneliti akan mendapatkan gambaran yang akan digunakan berbagai deskripsi maupun fenomena yang terjadi di lokasi penelitian seperti wawancara, catatan lapangan, dokumentasi berupa photo dan video maupun jenis lainnya yang mendukung kevalidasian data [6]. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di dua situs, yaitu PAUD IT Sabilal Muhtadin dan PAUD IT Baitul Makmur. PAUD IT Sabilal Muhtadin terletak di Jl. Jenderal Sudirman No.1, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin dan PAUD IT Baitul Makmur di Jl. Perdagangan V Rt 22 No 4 Kelurahan Pangeran Kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin.

Jenis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada garis-garis besar pertanyaan yang disusun menurut fokus penelitian. Informan yang pertama kali diwawancarai adalah kepala sekolah dan berkedudukan sebagai key informan dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara dilakukan pada saat jam kerja di sekolah, yaitu pada saat kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, dan siswa-siswi

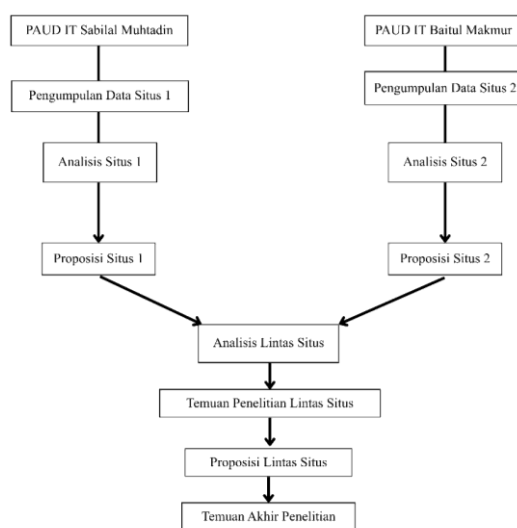
sedang melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang tugasnya mengelola sekolah dan bagaimana strategi beliau dalam meningkatkan kualitas pendidikan di bawah binaannya. Selanjutnya peneliti juga akan bertanya kepada Pihak Yayasan tentang bagaimana caranya kepala sekolah melakukan komunikasi, pembinaan dan kemitraan terkait pengembangan kompetensi tersebut. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan para wali kelas dan pendidik terkait dengan kebijakan strategis kepala sekolah dalam Meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolahnya.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing.



Gambar 1. Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih. Kegiatan analisis data lintas situs menurut Bogdan [7], dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis Data Lintas Situs

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pertama, Edukator. Kepala sekolah pada kedua situs menjalankan peran sebagai edukator dengan memberikan keteladanan nyata dalam aspek kedisiplinan dan sikap peduli lingkungan. Pemimpin sekolah tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas harian untuk menginspirasi para guru dan staf. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif dan memperkuat nilai-nilai karakter pada

seluruh warga sekolah secara natural. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki fungsi utama menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan melakukan evaluasi terhadap seluruh program pendidikan di sekolah [8]. Peran kepala sekolah sebagai pendidik bagi stafnya merupakan salah satu pilar utama kepemimpinan yang efektif. Peran ini tidak hanya diwujudkan melalui arahan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menginspirasi dan memfasilitasi [9]. Sebagai edukator, kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan akademis dan non-akademis [10].

Kedua, Manajer. Kepala sekolah pada kedua situs menunjukkan kemampuan manajerial yang kuat melalui pengelolaan sumber daya sekolah secara efektif dan terorganisir. Pemimpin sekolah menyusun perencanaan program tahunan yang sistematis dengan melibatkan seluruh staf untuk memastikan setiap kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik. Fokus utama dalam fungsi ini adalah sinkronisasi antara keterbatasan anggaran dengan kebutuhan pengembangan fasilitas sekolah yang berwawasan lingkungan. Keterampilan hubungan manusiawi melibatkan kemampuan untuk bekerja sama, memahami, dan memotivasi orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Kepala sekolah yang memiliki keterampilan ini mampu menciptakan iklim kerja yang harmonis dan membangun kepercayaan di antara staf [11]. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran yang sangat strategis dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien [12]. Fungsi manajerial yang efektif menuntut kepala sekolah untuk mampu memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan guru serta staf agar dapat menyelaraskan ritme kerja sesuai dengan standar mutu yang ingin dicapai sekolah [13].

Ketiga, Administrator. Kepala sekolah pada kedua situs menjalankan fungsi administrasi dengan memastikan ketertiban dokumentasi dan pelaporan seluruh kegiatan sekolah secara sistematis. Pemimpin sekolah menekankan pentingnya pengelolaan arsip yang rapi, mulai dari administrasi kurikulum hingga data kepegawaian, guna mendukung akuntabilitas lembaga. Melalui penataan administrasi yang baik, sekolah mampu menyediakan data yang akurat saat diperlukan untuk kepentingan supervisi maupun keperluan evaluasi internal. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki fungsi dan tanggung jawab penuh dalam mengelola kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia, administrasi sarana prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan sekolah [14].

Keempat, Supervisor. Kepala sekolah pada kedua situs menjalankan fungsi supervisi melalui pendekatan pembinaan yang bersifat humanis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pengawasan tidak dilakukan untuk mencari kesalahan guru, melainkan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi di dalam kelas serta mencari solusinya secara bersama-sama. Melalui kunjungan kelas yang terjadwal, kepala sekolah memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak dan selaras dengan visi sekolah.

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pengawasan akademik, memberikan bimbingan, serta mendampingi guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas [15].

Kelima, Leader (Pemimpin). Kepala sekolah pada kedua situs menjalankan peran pemimpin dengan kemampuan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju visi bersama yang telah ditetapkan. Pemimpin sekolah mampu mengomunikasikan ide-ide inovatif secara persuasif sehingga staf dan guru merasa termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap program sekolah. Gaya kepemimpinan yang inklusif ini menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi di antara warga sekolah, yang menjadi modal utama dalam mencapai target-target pengembangan sekolah ramah lingkungan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran bertanggung jawab untuk menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif, di mana guru-guru didorong untuk saling bekerja sama, berbagi praktik baik, dan berani menerapkan metode pembelajaran baru [16]. Kinerja leader yang efektif ditunjukkan melalui kemampuannya membangun hubungan kemanusiaan yang harmonis, memberdayakan potensi tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan kreativitas [17]. Membimbing, salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah membimbing tenaga kependidikan dan guru dalam praktik pelatihan serta memberikan bantuan ketika mereka menghadapi masalah [18].

Keenam, Inovator. Kepala sekolah pada kedua situs menunjukkan peran sebagai inovator melalui pengembangan berbagai program kreatif yang membedakan sekolah mereka dari lembaga pendidikan lainnya. Pemimpin sekolah secara aktif mencari ide-ide baru dalam pemanfaatan limbah lingkungan menjadi media pembelajaran yang edukatif bagi siswa usia dini. Keberanian untuk mencoba metode pengajaran yang belum umum dilakukan menjadi kunci dalam menciptakan daya tarik sekolah yang unik dan relevan dengan isu keberlanjutan masa kini. Kepala sekolah sebagai inovator memiliki indikator utama berupa kemampuan dalam menemukan gagasan-gagasan baru, melakukan pembaruan pada aspek-aspek sekolah yang relevan, serta menjadi role model atau teladan yang mendorong guru untuk terus berinovasi [19]. Pada dasarnya peran kepala sekolah sebagai innovator meliputi dua hal, yaitu kemampuan untuk mencari/mengemukakan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah dan kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan tersebut [20]. Sebagai pemimpin Kepala Sekolah juga harus berfikir menerobos batas, artinya melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif untuk membawa Sekolah kepada kondisi yang lebih maju. Pemikiran seorang pemimpin tidak sebatas pada rencana dan aturan-aturan yang telah ada, tetapi melompat kepada perubahan-perubahan ke depan, yang kadang-kadang belum dipikirkan oleh personil sekolah lainnya [21].

Ketujuh, Motivator. Kepala sekolah pada kedua situs menjalankan peran sebagai motivator dengan memberikan dukungan moral dan apresiasi yang konsisten terhadap kinerja para guru. Pemimpin sekolah menciptakan suasana kerja yang penuh semangat melalui pemberian penghargaan atas dedikasi staf, baik dalam bentuk lisan maupun dukungan terhadap pengembangan karier mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan loyalitas dan semangat kerja tenaga pendidik dalam memberikan

pelayanan terbaik bagi siswa dan masyarakat. Kepala sekolah sebagai motivator memberikan otonomi kepada guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik tanpa adanya tekanan yang kaku [22]. Hal ini sejalan dengan pandangan Imron yang menegaskan bahwa strategi motivator bertujuan untuk menginspirasi dan memberdayakan guru, meningkatkan motivasi intrinsik mereka, serta memperkuat komitmen terhadap profesinya [23]. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi intrinsik dan well-being mereka di sekolah [24].

Pemberdayaan guru : Pertama, Peningkatan Kompetensi. Sekolah pada kedua situs memprioritaskan peningkatan kompetensi guru sebagai strategi utama untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan. Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi partisipasi staf dalam berbagai pelatihan pedagogik maupun workshop pengelolaan lingkungan hidup untuk memperkuat profesionalisme mereka. Dengan guru yang kompeten, sekolah dapat menunjukkan bukti nyata keunggulan akademik yang menjadi daya tarik utama bagi calon orang tua murid saat memilih lembaga pendidikan. Pembentukan citra dan peningkatan brand awareness untuk sekolah dapat dilakukan dengan optimalisasi media promosi yang dimiliki [25]. Hal ini sejalan dengan pandangan Kadiasti yang menyatakan bahwa citra lembaga dan penguatan identitas sekolah di mata publik sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengoptimalkan media komunikasi dan informasi yang mereka kelola [26]. Menurut Anggadwita & Wahyuningtyas, upaya penguatan eksistensi dan komunikasi sekolah di era digital dapat dicapai melalui program yang bertujuan meningkatkan kapasitas pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif [27].

Kedua, Peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab. Kepala sekolah pada kedua situs memberikan otonomi yang luas kepada para guru dalam mengelola program kelas dan inovasi pembelajaran berbasis lingkungan. Pemberian kepercayaan ini mendorong munculnya kemandirian staf dalam mencari solusi kreatif atas tantangan instruksional yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, setiap personel sekolah berusaha menampilkan kinerja terbaik yang secara otomatis menjadi representasi kualitas layanan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabila & Utomo yang menunjukkan bahwa siswa tingkat dasar memiliki kapasitas kreativitas yang tinggi dalam memilih strategi promosi dan mengatasi tantangan di lapangan [28]. Menurut Suryani, peningkatan kemandirian menjadi fokus utama, di mana anak-anak diajarkan untuk lebih mandiri dalam mengelola diri sendiri, mengambil keputusan kecil, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka [29]. Strategi pertama yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa [30].

Ketiga, Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan. Kepala sekolah pada kedua situs mendorong partisipasi aktif seluruh staf dalam setiap program strategis sekolah, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Keterlibatan guru dalam merancang kegiatan sekolah bersama masyarakat menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap keberhasilan promosi lembaga secara kolektif. Dengan partisipasi yang tinggi,

setiap elemen sekolah menjadi lebih komunikatif dalam menyampaikan nilai-nilai unggulan sekolah kepada pihak luar melalui berbagai kesempatan formal maupun informal. Menurut Amalia, penerapan strategi komunikasi yang efektif melalui platform digital terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan dalam proses pembangunan dan pelayanan public [31]. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudirman yang menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara internal sangat krusial dilakukan guna memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi digital pada suatu instansi [32]. Kegiatan promosi bukan hanya sekedar memberikan informasi, melainkan melibatkan strategi yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kesadaran publik [33].

Keempat, Peningkatan Kreativitas dan Inovasi. Kepala sekolah pada kedua situs memberikan ruang yang luas bagi guru untuk bereksperimen dalam menciptakan media pembelajaran yang unik dan inovatif dari bahan daur ulang. Semangat kreativitas ini menjadi daya tarik visual yang kuat dalam setiap kegiatan pameran atau kunjungan tamu yang datang ke sekolah. Inovasi yang dihasilkan secara mandiri oleh para guru menjadi materi promosi yang autentik karena mampu menunjukkan ciri khas dan keaslian kurikulum berbasis lingkungan yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyanti & Hayu yang menegaskan bahwa bentuk integrasi teknologi terbukti mampu memperkuat efektivitas kerja sama melalui optimalisasi berbagai alat kolaborasi dan platform digital [34]. Menurut Wiyono, kreativitas merupakan sebuah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru serta menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang di lapangan [35]. Menurut Alfadri, kreativitas dipandang sebagai sebuah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru serta menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang di lapangan [36].

Kelima, Penguatan kepercayaan diri dan motivasi kerja. Kepala sekolah pada kedua situs secara konsisten membangun kepercayaan diri guru melalui pemberian apresiasi dan peluang untuk tampil di forum-forum pendidikan. Rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan para tenaga pendidik untuk berkomunikasi secara meyakinkan saat menjelaskan keunggulan program sekolah kepada calon orang tua murid maupun mitra lembaga. Ketika guru merasa yakin dengan kompetensi dan nilai yang mereka bawa, pesan promosi yang disampaikan menjadi lebih tulus dan memiliki daya pengaruh yang kuat bagi masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan temuan Yunanto yang menegaskan bahwa pemberian motivasi positif dan apresiasi secara verbal tidak hanya meningkatkan semangat, tetapi juga secara efektif menstimulus kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri individu dalam kelompok [37]. Melalui komunikasi yang efektif, baik secara vertikal maupun horizontal, setiap anggota organisasi dapat memahami tugas, tanggung jawab, serta visi dan misi institusi secara jelas, yang pada gilirannya akan menstimulus peningkatan motivasi kerja mereka [38].

Keenam, Pemanfaatan dan pengembangan potensi SDM. Kepala sekolah pada kedua situs secara jeli mengidentifikasi bakat spesifik yang dimiliki oleh setiap staf untuk ditempatkan pada posisi yang paling sesuai dengan keahliannya. Pemanfaatan potensi guru yang ahli dalam bidang teknologi informasi, misalnya, diarahkan untuk mengelola platform digital sekolah sebagai sarana promosi dan komunikasi publik yang

efektif. Dengan menempatkan orang yang tepat pada tugas yang tepat, sekolah mampu menghasilkan materi publikasi yang berkualitas tinggi dan profesional untuk menarik minat masyarakat.

Ketujuh, Dukungan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Kepala sekolah pada kedua situs memberikan dukungan penuh bagi guru untuk mengikuti pendidikan formal maupun pelatihan non-formal secara berkesinambungan guna memperbarui wawasan kependidikan mereka. Kebijakan ini memastikan bahwa tenaga pendidik selalu adaptif terhadap perkembangan kurikulum terbaru dan isu-isu lingkungan yang menjadi fokus utama sekolah. Dengan adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan, sekolah memiliki standar kompetensi yang terus meningkat, sehingga menjadi nilai jual tinggi dalam membangun kredibilitas di mata masyarakat. Dukungan sekolah juga diwujudkan melalui penyediaan waktu dan sumber daya bagi guru untuk melakukan riset sederhana atau pengembangan metode belajar baru di lingkungan sekolah.

Model Kemitraan, pertama, Perencanaan kemitraan. Kepala sekolah pada kedua situs mengawali model kemitraan dengan menyusun perencanaan yang matang melalui pemetaan potensi sumber daya di sekitar lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan lembaga dan pemilihan mitra yang memiliki kesamaan visi dalam mendukung pendidikan berwawasan lingkungan hidup. Dengan perencanaan yang terstruktur, sekolah dapat menetapkan skala prioritas kerja sama yang efektif guna memastikan setiap kolaborasi yang dibangun memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sarana dan prasarana sekolah. Selain pemetaan mitra, perencanaan ini juga diwujudkan dalam penyusunan program kerja tahunan yang melibatkan musyawarah bersama antara pihak sekolah, komite, dan perwakilan orang tua. Transparansi dalam tahap perencanaan menjadi kunci untuk membangun komitmen bersama serta pembagian peran yang jelas di antara para pemangku kepentingan. Hal ini memastikan bahwa seluruh agenda kemitraan yang direncanakan memiliki landasan hukum dan operasional yang kuat sehingga meminimalisir kendala pada saat implementasi di lapangan.

Kedua, Komunikasi dan koordinasi. Kepala sekolah pada kedua situs membangun jalur komunikasi yang terbuka dan intensif dengan seluruh mitra lembaga untuk memastikan keselarasan dalam pelaksanaan program sekolah. Pertemuan rutin dan pemanfaatan grup koordinasi digital menjadi sarana efektif dalam menyampaikan perkembangan kegiatan serta mendiskusikan solusi atas kendala yang muncul di lapangan. Dengan pola komunikasi yang dua arah, sekolah berhasil membangun hubungan yang harmonis dan transparan sehingga setiap pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Citra merek yang kuat dapat meningkatkan daya tarik lembaga, menumbuhkan loyalitas orang tua, dan memperkuat posisi lembaga di tengah persaingan [39].

Ketiga, Pelibatan dan partisipasi mitra. Kepala sekolah pada kedua situs mendorong pelibatan mitra secara aktif tidak hanya dalam bentuk dukungan materi, tetapi juga dalam bentuk sumbangsih pemikiran dan tenaga pada setiap kegiatan besar sekolah. Pihak mitra, seperti tokoh masyarakat dan instansi terkait, diajak untuk terjun

langsung dalam aksi penanaman pohon maupun edukasi kebersihan lingkungan bersama para siswa. Partisipasi nyata ini memperkuat ikatan emosional antara sekolah dan mitra, sehingga kemitraan yang terjalin tidak bersifat transaksional melainkan menjadi kolaborasi jangka panjang yang berkelanjutan. Selain dalam kegiatan lapangan, keterlibatan mitra juga diwujudkan melalui partisipasi dalam forum-forum evaluasi program sekolah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sekolah memberikan ruang bagi mitra untuk memberikan saran perbaikan guna meningkatkan kualitas kerja sama yang telah berjalan. Dengan adanya partisipasi yang bermakna ini, mitra merasa menjadi bagian dari visi sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas serta dukungan mereka terhadap kemajuan lembaga pendidikan secara menyeluruh.

Pembagian peran dan tanggung jawab. Kepala sekolah pada kedua situs menetapkan pembagian peran yang spesifik melalui kesepakatan tertulis maupun lisan guna menjamin efektivitas kerja sama dengan pihak mitra. Setiap pihak, mulai dari dewan guru hingga mitra eksternal, diberikan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan kapasitas dan bidang keahlian masing-masing dalam mendukung program sekolah hijau. Kejelasan peran ini mencegah terjadinya tumpang tindih tugas di lapangan dan memastikan bahwa setiap aspek dalam kemitraan dapat dikelola secara profesional dan terukur. Selain penetapan tugas teknis, tanggung jawab dalam aspek pengawasan dan pembiayaan program juga disepakati secara transparan antara sekolah dengan komite atau mitra terkait.

Pertama, Pemanfaatan sumber daya mitra. Kepala sekolah pada kedua situs secara optimal mendayagunakan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh mitra, baik berupa bantuan fisik, finansial, maupun tenaga ahli untuk mendukung program unggulan sekolah. Pemanfaatan ini mencakup penyediaan bibit tanaman dari dinas terkait hingga bantuan sarana pengelolaan sampah dari pihak swasta yang berkolaborasi dengan sekolah. Dengan kemampuan manajerial yang baik, kepala sekolah memastikan bahwa setiap bantuan yang diterima dikelola secara transparan dan tepat guna untuk menunjang terciptanya lingkungan sekolah yang asri dan edukatif. Selain sumber daya material, sekolah juga memanfaatkan kepakaran dari pihak mitra sebagai sumber belajar tambahan bagi guru dan siswa dalam bidang pelestarian lingkungan.

Kedua, Pelaksanaan program kemitraan. Kepala sekolah pada kedua situs merealisasikan rencana kerja sama melalui serangkaian kegiatan nyata yang melibatkan mitra secara terjadwal dan sistematis. Implementasi program ini mencakup aksi lapangan seperti penghijauan sekolah, pengadaan fasilitas kebersihan, hingga workshop pengelolaan lingkungan yang menghadirkan narasumber dari instansi mitra. Kedisiplinan dalam menjalankan tahapan program sesuai kesepakatan menjadi faktor penentu keberhasilan kemitraan ini dalam menciptakan dampak positif bagi kenyamanan dan kualitas lingkungan belajar di sekolah.

Ketiga, Monitoring dan evaluasi kemitraan. Kepala sekolah pada kedua situs melaksanakan pengawasan secara berkala terhadap setiap tahapan kerja sama guna memastikan seluruh program kemitraan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Proses monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan, pengecekan fisik

sarana bantuan, serta laporan progres kegiatan dari tim pelaksana di sekolah. Dengan adanya pemantauan yang konsisten, setiap kendala teknis maupun administratif dapat segera diidentifikasi dan dicarikan solusinya secara cepat bersama pihak mitra, sehingga efektivitas kolaborasi tetap terjaga. Tahap evaluasi kemitraan dilakukan pada setiap akhir periode program melalui pertemuan refleksi bersama antara pihak sekolah, komite, dan perwakilan mitra lembaga. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian target serta dampak nyata kemitraan terhadap peningkatan kualitas sekolah berwawasan lingkungan.

Keempat, Keberlanjutan kemitran. Kepala sekolah pada kedua situs memastikan keberlanjutan kerja sama melalui pemeliharaan hubungan baik dan pemenuhan komitmen yang telah disepakati secara konsisten. Keberlanjutan ini didorong oleh adanya rasa saling menguntungkan (*mutual benefit*), di mana mitra merasa puas melihat dampak nyata dari kontribusi mereka terhadap perubahan perilaku ekologis siswa dan keasrian lingkungan sekolah. Dengan menjaga kepercayaan dan akuntabilitas, sekolah berhasil mengubah kerja sama yang semula bersifat jangka pendek menjadi kemitraan strategis yang berlangsung selama bertahun-tahun. Selain menjaga kepercayaan, sekolah juga melakukan inovasi program secara berkala agar kemitraan tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan lembaga dan tren isu lingkungan terkini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang mampu menciptakan iklim organisasi yang mendukung wellbeing anak. Kepemimpinan ini ditandai dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengomunikasikan visi transisi yang inklusif, memberikan arahan yang jelas, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif di antara seluruh staf. Transisi yang efektif bersumber dari kualitas guru yang berdaya. Lembaga secara sistematis melakukan pemberdayaan guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan, seperti lokakarya, pelatihan berbasis sentra, dan diskusi reflektif. Pemberian otonomi profesional kepada guru dalam merancang modul ajar yang berorientasi pada kebutuhan psikologis dan kesiapan anak menunjukkan bahwa guru yang diberdayakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan menyenangkan, sehingga mendukung transisi yang mulus dari PAUD ke SD. Keberhasilan program transisi berbasis wellbeing tidak dapat dicapai secara parsial oleh lembaga saja. Strategi kemitraan yang dilakukan melalui pelibatan aktif orang tua (*parenting*) serta koordinasi lintas jenjang menjadi kunci. Kemitraan ini dibangun atas dasar komunikasi dua arah yang intensif, di mana orang tua tidak hanya menjadi pendukung, tetapi juga mitra sejajar dalam memastikan kesejahteraan dan kesiapan anak di rumah maupun di sekolah.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di PAUD IT Sabilal Muhtadin dan PAUD IT Baitul Makmur yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] S. Susilahati, L. Nurmalia, H. Widiawati, A. M. Laksana, dan L. Maliadani, "Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5779–5794, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5320.
- [2] Y. Prihandoko, S. Y. Slamet, dan W. Winarno, "Cognitive Moral Approach to Civics Education Material Development in The Elementary School," *J. Kependidikan Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, hal. 19–25, Des 2017, doi: 10.21831/jk.v1i2.15279.
- [3] D. P. Mardiani, V. Fitria, dan W. Yulianingsih, "Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 99–108, Mei 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i1.4939.
- [4] S. Wahyuni, "Mental and Emotional Preparation of Early Childhood in Transition to Primary School," *Bidayatuna J. Pendidik. Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, hal. 121–134, Okt 2024, doi: 10.54471/bidayatuna.v7i2.3224.
- [5] I. Pebriani dan K. Handayani, "Mewujudkan Transisi Yang Lancar: Strategi Menarik Dalam Mendukung Anak Menuju Sd Dari Paud," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 2, hal. 94–98, 2023, doi: 10.4444/Jisma.V3i2.946.
- [6] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- [7] H. Ash-Shiddiqi, R. Wahyuni Sinaga, dan N. C. Audina, "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif," *Edukatif*, vol. 3, no. 2, hal. 333–343, Jun 2025, doi: 10.65311/je.v3i2.1628.
- [8] M. Abrori dan C. Muali, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Jump. J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Des 2020, doi: 10.33650/jumpa.v1i2.1200.
- [9] R. Irvansyah dan W. Wijayanti, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *JDMP (Jurnal Din. Manaj. Pendidikan)*, vol. 10, no. 1, hal. 29–38, Sep 2025, doi: 10.26740/jdmp.v10n1.p29-38.
- [10] E. Sulistiyarini, S. Hartinah, dan B. E. Purwanto, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Sekolah Dasar," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hal. 3888–3901, Agu 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1514.
- [11] I. P. A. Darmawan dan R. Diana, "Keterampilan Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Perspektif Kepemimpinan Alkitabiah," *KINAA J. Kepemimp. Kristen dan Pemberdaya. Jemaat*, vol. 1, no. 1, hal. 40–55, Jun 2020, doi: 10.34307/kinaa.v1i1.5.
- [12] S. Hidayat Sutisna, A. Rozak, dan W. Renanda Saputra, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 9, hal. 6895–6902, Sep 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i9.2718.
- [13] O. Saragih dan R. Marpaung, "Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 4, no. 3, hal. 888–903, Agu 2024, doi:

- 10.53299/jppi.v4i3.632.
- [14] N. Nellitawati, "Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian tenaga administrasi sekolah," *JPPI (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 4, hal. 573, Des 2023, doi: 10.29210/020233672.
 - [15] S. Sumarni, S. Siswoyo, dan M. Badrun, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dan Supervisor Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Manaj. Pendidik.*, vol. 20, no. 1, hal. 170–186, 2025, doi: 10.23917/jmp.v20i1.11295.
 - [16] R. Ardi, "Kepala Sekolah Sebagai Instructional Leader Dalam Mendukung Implementasi Pembelajaran Mendalam," *J. Integr. Elem. Educ.*, vol. 1, no. 2, hal. 60–71, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.adaksi-ntt.com/index.php/Jiee/article/view/11>
 - [17] H. N. Fauzi, "Kinerja kepala sekolah sebagai leader dalam manajemen mutu terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo," *J. Islam. Educ. Innov.*, vol. 1, no. 2, hal. 29, Jan 2021, doi: 10.26555/jiei.v1i2.905.
 - [18] I. Jannah, M. W. Astuti, dan I. S. Sofiana, "Penerapan inovasi manajemen sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran berbasis digital pada sekolah," *PERMAI J. Pendidik. dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, vol. 4, no. 2, hal. 86–96, 2025, doi: 10.63889/permai.v4i2.322.
 - [19] S. Suhastuti, M. Masrul, dan K. E. Putra, "Pengaruh Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dan Budaya Sekolah terhadap Inovasi Pengajaran Guru di SDN 49 Mandau," *J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 4, hal. 1250–1257, Des 2025, doi: 10.37985/jer.v6i4.3305.
 - [20] H. Herawati dan R. Fajrianti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *J. Educ. Sci.*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.33143/jes.v9i1.3086.
 - [21] A. Agung, M. A. Firdaus, dan U. Rosadi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru Pai Di Sekolah," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 7, no. 4, hal. 400–411, 2021, doi: 10.5281/Zenodo.5159173.
 - [22] M. A. Abdul Majid, "Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Motivator: Upaya Meningkatkan Kinerja Guru," *Andragogi J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, hal. 138–152, Agu 2024, doi: 10.31538/adrg.v4i2.1306.
 - [23] M. Imron, "Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru," *J. Creat.*, vol. 1, no. 1, hal. 41–62, Jun 2023, doi: 10.62288/creativity.v1i1.5.
 - [24] T. N. Sari dan M. N. Prasetya, "Dapatkah Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru Dan Kualitas Pelayanan Pendidikan Mempengaruhi Kepuasan Orang Tua Siswa," *J. Edu Teach*, vol. 6, no. 1, hal. 87–97, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/edutech/article/view/4399>
 - [25] M. R. Pratiwi, M. Mukaromah, dan D. H. Yanuarsari, "Pendampingan Desain Media Promosi Sekolah melalui Pendekatan Komunikasi Partisipatif," *ABDIMASKU J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, hal. 310, Jun 2022, doi: 10.33633/ja.v5i2.455.
 - [26] R. Kadiasti, D. H. Yanuarsari, dan M. H. Basori, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Media Promosi Sekolah Bagi TK Doa Ibu Semarang," *ABDIMASKU J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 1, hal. 234, Jan 2023, doi: 10.33633/ja.v6i1.832.
 - [27] G. Anggadwita dan R. Wahyuningtyas, "Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Sarana Promosi Sekolah di SD IT Al-Asma, Sumedang," *Charity*, vol. 8, no. 1,

- hal. 1–9, Mar 2025, doi: 10.25124/charity.v8i1.8789.
- [28] F. Salsabila dan A. C. Utomo, “Upaya Menumbuhkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Market Day Di Sekolah Dasar,” *Elem. Sch. J. Pendidik. dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 13, no. 1, hal. 71–79, Des 2025, doi: 10.31316/esjurnal.v13i1.4592.
 - [29] Ida Suryani *et al.*, “Meningkatkan Kemandirian untuk Pemberdayaan Siswa Melalui Pendidikan dan Kolaborasi Lintas Budaya Indonesia - Thailand,” *J. Ekon. Mengabdi*, vol. 4, no. 1, hal. 52–64, Apr 2025, doi: 10.52333/jem.v4i1.1433.
 - [30] H. Salsyabila, A. Syahid, M. Akil, M. Mustamin, S. Raehana, dan A. Wahab, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Corawali Kabupaten Sidrap,” *Al-Qalam J. Kaji. Islam dan Pendidik.*, vol. 17, no. 1, hal. 276–282, Jun 2025, doi: 10.47435/al-qalam.v17i1.3847.
 - [31] F. Amalia, “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Pasuruan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Melalui Aplikasi E-Sambat,” *J. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 2, hal. 200–219, Des 2024, doi: 10.70214/zg1jyg26.
 - [32] S. Sudirman, A. Fauzan, dan R. A. W. Mustakim, “Pembuatan Website sebagai Media Pencitraan dan Promosi Pada Desa Kamiri Kecamatan Balusu Kabupten Barru,” *Ilmu Komput. untuk Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–8, Jul 2023, doi: 10.33096/ilkomas.v4i1.1765.
 - [33] D. Vilasari, A. N. Ode, R. Sahilla, N. Febriani, dan S. H. Purba, “Peran Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Tidak Menular (Ptm): Studi Literatur,” *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 7, hal. 2635–2648, 2024, doi: 10.56338/jks.V7i7.5626.
 - [34] E. Mulyanti dan W. R. R. Hayu, “Inovasi Pendidikan: Strategi Meningkatkan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Siswa Melalui Project Based Learning,” *JIPSD J. Inov. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, hal. 120–130, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/152>
 - [35] E. Wiyono, P.M Labulan, dan Muhammad Siddik, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V (lima) SD Muhammadiyah Sangatta Utara,” *Pendas Mahakam J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, hal. 91–98, Des 2020, doi: 10.24903/pm.v5i2.645.
 - [36] F. Alfadri, “Peran Quadruple Helix Dalam Meningkatkan Kreatifitas Dan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Syariah,” *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 9, no. 2, hal. 1859, Jul 2023, doi: 10.29040/jiei.v9i2.8324.
 - [37] A. K. Z. Yunanto, U. Jamaludin, dan Z. R. Hakim, “Proses Penguatan Karakter Percaya Diri pada Siswa melalui Metode Diskusi Tanya Jawab pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SDN Cilaku,” *AT-TA'DIB*, vol. 4, no. 2, hal. 99–109, Des 2020, doi: 10.32832/at-tadib.v4i2.19588.
 - [38] T. Alkadri, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, Penguatan Positif, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening Di Sman 1 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan,” *J. Horiz. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.22202/horizon.v1i2.4780.
 - [39] A. R. Aryanthi, N. Novitawati, dan N. Noorhapizah, “Brand Image Strategy In Increasing The Number Of New Students,” *J. English Lang. Educ.*, vol. 10, no. 5, hal. 267–273, 2025, doi: 10.31004/jele.v10i5.1164.